

Edukasi Kesehatan Berbasis Booklet Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan pada Klien Hipertensi

Yusniarita^{1*}, Aprilia Khoirummunawaroh², Sarka Ade Susana³

^{1,2,3} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* yusniarita@poltekkesjogja.ac.id

Abstract

Chronic hypertension is increasing by 29% worldwide. Hypertension is a silent killer that causes complications in other body organs. The impact that occurs on clients if they do not regularly take blood pressure medication becomes uncontrolled and increases the death rate in Indonesia. The prevention and control strategies provided increased understanding and adherence to taking medication with booklet-based health education. The aim of the research is to analyze the effect of booklet-based health education on knowledge and treatment compliance in hypertensive clients. The research design was a quasi-experimental two-group pretest-posttest with a control group design. The population consisted of 158 clients; the sample consisted of 50 respondents in the intervention group and 50 respondents in the control group. The intervention group was given health education using booklet media. Data were collected using the knowledge questionnaire and the medication adherence questionnaire using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis using the Mann-Whitney test because the data is not normally distributed. There is an influence of booklet-based health education on knowledge and treatment compliance in hypertensive clients.

Keyword: *Booklet-Based Education, Hypertension, Adherence to Taking Medication, Knowledge*

Abstrak

Penyakit hipertensi kronis meningkat sebesar 29% di seluruh dunia. Hipertensi merupakan *silent killer* berdampak dengan komplikasi pada organ tubuh yang lain. Dampak yang terjadi pada klien bila tidak teratur minum obat anti hipertensi, tekanan darah menjadi tidak terkontrol dan meningkatkan angka kematian di Indonesia. Strategi pencegahan dan pengendalian yang berikan meningkatkan pemahaman dan ketaatan minum obat, dengan edukasi kesehatan berbasis *booklet*. Tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis booklet terhadap pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada klien hipertensi. Desain penelitian dengan *quasy eksperiment two group pretest-posttest with control group design*. Populasi berjumlah 178 klien, sampel berjumlah 50 responden kelompok intervensi dan 50 responden kelompok control. Kelompok intervensi diberikan edukasi kesehatan memakai media *booklet*. Pengumpulan data dengan kuisisioner Pengetahuan dan kuisisioner kepatuhan minum obat gunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisis data dengan uji mann-whitney test karena data tidak terdistribusi normal. Ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis booklet terhadap pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada klien hipertensi

Kata kunci : *Edukasi Berbasis Booklet, Hipertensi, Ketaatan minum obat, Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Hipertensi berisiko untuk semua kelompok usia di masyarakat. Sesuai data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan sebesar 34,1% angka hipertensi pada usia lebih dari 18 tahun. Sebesar 31,6% pada kelompok umur 31-44 tahun, 45,3% pada kelompok umur 45-54 tahun, dan sebesar 55,2% pada umur 55-64 tahun. Menurut *World Health Organization (WHO)* (2019), Penyakit tekanan darah tinggi di prediksi akan meningkat senilai 29% di seluruh dunia pada tahun 2025. Prevalensi hipertensi di dunia 22% dari penduduk dunia dan kurang dari seperlima yang melakukan pengendalian tekanan darah. Afrika memiliki angka penderita hipertensi tertinggi sebesar 27%, disusul oleh Mediterania Timur dengan persentase 26% dan Asia Tenggara berada di urutan ketiga tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% (Pangribowo, 2020).

Menurut data dari Kemenkes, prevalensi hipertensi di Indonesia sendiri mencapai 34,11% dari populasi. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13%, diposisi kedua diikuti Provinsi Jawa Barat. prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-4 sebesar 11,0% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional (8,8%) (Kemenkes RI, 2018). Dinkes Kabupaten Bantul (2020) menyebutkan angka di Bantul sebesar 87.206 kasus untuk kejadian hipertensi dari total penduduk sebanyak 954.706 jiwa dengan rincian 475.871 jiwa laki-laki dan 478.835 jiwa perempuan. Dalam distribusi 10 besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Bantul, hipertensi menempati urutan yang pertama,

Data Riskesdas (2021) menyatakan 34,1% masyarakat dengan hipertensi, hanya 8,8% masyarakat yang terdiagnosis hipertensi, sebanyak 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak mengkonsumsi obat, dan 32,3% orang yang menderita hipertensi tidak mengkonsumsi obat secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak penderita hipertensi yang belum mendapatkan pengobatan yang seharusnya didapatkan. Ada beberapa alasan mengapa penderita hipertensi tidak minum obat, dengan alasan terbanyak adalah karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%). sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari bahwa itu hipertensi. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran supaya hipertensi dapat terdeteksi lebih dini. Karena besarnya tekanan darah dan durasi peningkatan tekanan darah akan berdampak pada komplikasi dan kerusakan organ penderitanya, seperti komplikasi kardiovaskuler, gagal ginjal dan stroke.

Penggunaan obat antihipertensi terbukti mampu mengontrol tekanan darah tetapi apabila minum obat antihipertensi tidak didukung dengan kepatuhan minum obat dalam waktu jangka panjang maka efek yang dihasilkan tidak maksimal (Harahap, Aprilla, Muliati, & Kunci, 2019). Adapun tingkat pendidikan, keyakinan, motivasi dan dukungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sukma, Widjanarko, & Riyanti, 2018). Pernyataan ini juga sesuai dengan riset yang dilaksanakan Ihwatun S, et al., (2020) Semakin lama waktu seorang klien menderita hipertensi, maka akan semakin turun ketaatan dalam menjalani pengobatan. Wahyudi et al., 2018 menyatakan juga bahwa penderita dengan lama sakit kurang dari 6 bulan (akut) lebih taat untuk meminum obat antihipertensi dibandingkan penderita

dengan lama sakit lebih 6 bulan (kronik). Unsur *support* keluarga menjadi salah satu unsur berefek dalam ketaatan klien hipertensi menjalani pengobatan. Riset yang dilaksanakan oleh Ihwatun et al., (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *support* keluarga klien hipertensi, maka semakin tinggi ketaatan pada pengobatan hipertensi. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan pemahaman yaitu dengan melakukan edukasi kesehatan terkait hipertensi. Media alternatif yang diterapkan dalam peningkatan pengetahuan dengan edukasi kesehatan salah satunya berupa *Booklet*. Media *Booklet* memuat berita dengan jelas, tegas dan gampang dimengerti. Jumlah halaman tidak lebih 24 lembar (Eka, SF., 2019). Riset Sukraniti et al., 2012 menyatakan *booklet* lebih efektif dibanding media lain dengan kelebihan dari booklet yaitu lebih lengkap, gampang dibawa kemanapun, tidak cepat rusak, dapat diterapkan setiap saat dan lebih menarik dibaca.

Angka kejadian hipertensi berdasarkan data dari Dinkes rentang bulan Januari - Desember 2020 di wilayah kerja Puskesmas Jetis II berada urutan ke empat dengan jumlah kunjungan klien hipertensi sebanyak 4.633 jiwa / tahun. Puskesmas Jetis II sudah dilaksanakan berbagai macam rencana seperti penyuluhan, senam hipertensi, pemeriksaan tekanan darah dan pemberian obat. Perlu dilaksanakan sebuah perubahan untuk pemberian edukasi kesehatan dengan metode yang lain, yaitu edukasi berbasis *Booklet*. *Booklet dalam penelitian* ini berisikan materi tentang pengertian hipertensi, penyebab hipertensi, unsur ancaman hipertensi, indikasi hipertensi dan tanda hipertensi, diit hipertensi, komplikasi hipertensi,

penatalaksanaan hipertensi, dan tabel kontrol hipertensi.

Sesuai dengan arahan Menteri kesehatan mengenai enam transformasi bidang kesehatan. Maka peran perawat pada transformasi pelayanan primer untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah terjadi peningkatan angka kesakitan dengan melakukan upaya promosi dan preventif kepada masyarakat pada umumnya. Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis booklet terhadap pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada klien hipertensi

METODE

Desain riset memakai Quasi eksperimen dengan *pretest- post test with control group design*. Populasi riset seluruh klien hipertensi yang berobat di area Puskesmas Jetis sejumlah 178 klien yang datang berkunjung berobat hipertensi pada bulan september 2022 – November 2022. Sampel berjumlah 50 orang pada grup intervensi dan 50 orang pada grup kontrol, dengan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi sampel sebagai berikut klien hipertensi yang sudah menjalani pengobatan > 6 bulan; klien mengikuti kegiatan prolans di Puskesmas Jetis II; sehat fisik dan mental; mampu membaca dan menulis.

Lokasi riset ini berada di puskesmas Jetis II untuk grup intervensi dan puskesmas Jetis I untuk grup kontrol yang berlokasi di kecamatan Jetis, kabupaten Bantul. Riset dilaksanakan dari bulan Februari sampai Maret 2022 yang terlaksana selama 4 minggu.

Pelaksanaan intervensi yang diterapkan di tahap pertama yaitu menyusun media edukasi berbasis *booklet*. Selanjutnya dilakukan uji kelayakan *booklet* oleh pakar ahli media dan pakar ahli isi materi, dengan hasil baik atau layak diterapkan. Tahap kedua dilakukan peneliti melakukan uji coba kuesioner pengetahuan, dan kepatuhan minum obat. Instrumen kuisisioner memakai MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari 8 pernyataan untuk mengukur tingkat ketaatan. Pilihan jawaban pada kuisisioner MMAS-8 berupa ya dan tidak. Sedangkan kuisisioner kognitif Pilihan jawaban benar atau salah yang berjumlah 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahamannya. Instrumen kuisisioner sudah diuji validitas dan reliabilitas dilaksanakan pada tiga puluh orang di Puskesmas Bantul II. dengan hasil valid untuk setiap item persoalan ($r > 0,45$) dengan nilai *cronbach's alpha* senilai 0,764.

Tahap ketiga dilakukan penelitian dilaksanakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang dipilih secara random, lalu diberi pretest mengenai ketaatan minum obat dan pemahaman untuk pengetahuan awal. Kelompok intervensi diberi edukasi kesehatan berbasis media *booklet*. Edukasi kesehatan diberikan ke masing-masing klien selama 15 – 20 menit, lalu klien diberikan *booklet* untuk dibawa pulang dan dibaca kembali di rumah. Untuk responden lansia edukasi diberikan kepada anggota keluarga yang mendampingi. Pesan yang disampaikan mengingatkan agar keluarga memberikan dukungan minum obat hipertensi secara teratur. Peneliti memiliki grup WA , seminggu 2 kali dilakukan komunikasi mengenai kepatuhan minum obat anti hipertensi. Kelompok kontrol diberikan

edukasi kesehatan secara lisan *classical* tanpa memakai media *booklet*. Minggu keempat dilaksanakan *posttest* pada dua kelompok tersebut.

Analisis data memakai univariat untuk menemukan proporsional data dan analisis data bivariat diterapkan untuk memahami efek pada ke dua variable sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas yang diterapkan ialah uji *kolmogorov smirnov*. Data tingkata ketaatan dan tingkat pemahaman tidak berdistribusi normal dengan nilai $p < 0,05$. Analisis data dengan uji nonparametrik yaitu *Wilcoxon dan mann whitney*.

Riset ini memperoleh persetujuan layak etik oleh Komite Etik Riset Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta nomor berkas e-KEPK/POLKESYO/0185/II/20. Responden sudah diberikan *informed consent*, bersedia mengikuti prosedur riset, lansia didampingi oleh anggota keluarga.

HASIL

Analisis univariat karakteristik responden , dalam riset ini ialah usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berikut diterangkan hasil riset:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

	Kelompok Intervensi n = (50)	Kelompok Kontrol n = (50)
Usia(tahun)		
Minimum	30	30
Maksimum	70	71
Rerata	55,82	56,76

Menurut tabel 1 diatas bahwa rerata usia pada grup intervensi dan kontrol ialah 55 – 56 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan, di Area Puskesmas Jetis I dan Jetis II Yogyakarta

		Kelompok Intervensi = (50)		Kelompok Kontrol n = (50)	
		F	%	F	%
Jenis Kelamin	L	7	14	15	30
	P	43	86	25	70
Pendidikan	SD	27	54	14	28
	SMP	4	8	15	30
	SMA	15	30	18	32
	Perguruan tinggi	4	8	3	10

Tabel 2, Sebagian besar Responden (86%) berjenis kelamin perempuan pada kedua kelompok dan lebih dari setengah reponden (54%) berpendidikan sekolah dasar (SD).

Tabel 3. Rerata Tingkat ketaatan dan Tingkat Pemahaman pada kelompok intervensi dan kontrol Klien Hipertensi di Area Puskesmas Jetis I dan Jetis II Yogyakarta

variabel	Min	Maks	Mean	Selisih Mean
Pre Intervensi Ketaatan	2	8	5,58	2,02
Post Intervensi Ketaatan	5	8	7,60	
Pre kontrol Ketaatan	1	8	5,72	0,44
Post kontrol Ketaatan	2	8	6,16	
Pre	1	9	5,96	

Intervensi pemahaman Post	7	10	9,68	3,72
Intervensi pemahaman Pre kontrol	3	9	6,68	0,44
Intervensi pemahaman Post kontrol	5	10	7,12	

Menurut tabel 2, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata nilai *mean* ketaatan pada senilai 2,02 pada grup intervensi, sedangkan pada grup kontrol rerata nilai *mean* senilai 0,44. Selanjutnya rerata nilai *mean* pemahaman pada grup intervensi senilai 3,72, dan pada grup kontrol rerata nilai *mean* senilai 0,44.

Berikut ini hasil analisis bivariat untuk mengetahui efek Tingkat Ketaatan dan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan pada grup intervensi dan grup kontrol, memakai uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4 Efek Tingkat Ketaatan dan Pemahaman Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Klien Hipertensi

Variabel		N	Mean Rank	P Value
Pre-Post Ketaatan Intervensi	Negative Ranks	3	6,50	0,000
	Positive Ranks	38	22,14	
Pre-Post Pemahaman Intervensi	Negative Ranks	0	0	0,000
	Positive Ranks	50	25,50	
Pre-Post Ketaatan Kontrol	Negative Ranks	3	10,67	0,120
	Positive Ranks	12	7,33	
Pre-Post Pemahaman Kontrol	Negative Ranks	3	3,53	0,184
	Positive Ranks	6	5,58	

Kontrol	Ranks
---------	-------

Menurut table 3, diatas pada grup sebelum dan sesudah intervensi ketaatan minum obat hipertensi terdapat 38 orang yang naik dengan *mean rank* 22,14. Terdapat Efek tingkat ketaatan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan intervensi dengan *p value* < 0,005. Selanjutnya untuk tingkat pemahaman pada grup intervensi ketaatan minum obat hipertensi terdapat 50 orang yang naik dengan *mean rank* 25,50. Terdapat Efek tingkat pemahaman sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan intervensi dengan *p value* < 0,005.

Pada grup kontrol tidak terdapat Efek tingkat ketaatan sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi dengan *p value* > 0,005, dan tidak terdapat Efek tingkat pemahaman sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi dengan *p value* > 0,005

Tabel 5. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas jetis

Variabel Kelompok	Mean rank	N	Sum	Sig. (2-tailed)
Interve nsi	48.82	50	2441.0	0.000
Kontrol	16.36	50	1304.0	

Hasil uji statistic dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat kepatuhannya juga meningkat

PEMBAHASAN

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa Penderita hipertensi paling banyak diderita oleh klien yang berusia lanjut. Penelitian (Pramana et al., 2019) mengatakan banyak klien hipertensi yang usianya lebih dari 46 tahun. Berdasarkan penelitian Adam (2019), semakin bertambahnya usia maka semakin besar pula risiko terjadinya Hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, serta dinding pembuluh darah menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga meningkatkan tekanan darah.

Selanjutnya hasil pada tabel 2 tingkat pendidikan responden paling banyak adalah tingkat Pendidikan rendah yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD). Pencapaian pendidikan yang rendah dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih buruk, harapan hidup lebih pendek, dan tingginya kejadian hipertensi. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden mempengaruhi tingkat pemahaman responden dalam menerima informasi. Semakin tinggi suatu tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan untuk memahami informasi cenderung lebih baik (Howard et al., 2018).

Menurut (Pratiwi et al., 2020) status Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi dalam menyerap informasi sehingga semakin tinggi status Pendidikan semakin mudah pula untuk memahami konsep sehat yang akan menyebabkan peningkatan perilaku Kesehatan yaitu ketaatan dalam menjalani pengobatan. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan

yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Rikmasari et al., 2020 Tibebu et al., 2017). Menurut hasil penelitian Pramana, et al. (2019) dan Tibebu, et al. (2017), bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh.

Klien hipertensi terbanyak berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih berisiko untuk terkena Hipertensi dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. Salah satu penyebab hipertensi pada perempuan yaitu pengelolaan emosi yang kurang baik dan mudah marah. Sejalan dengan penelitian (Mujiyatmi, 2016) Secara fisik perilaku marah dan mudah tersinggung dapat menyebabkan masalah kesehatan diantara insomnia, melemahnya sistem imun, diabetes, hipertensi serta jantung.

Hasil pada tabel 3 diketahui bahwa tingkat ketaatan minum obat hipertensi sebelum dan sesudah intervensi mendapati peningkatan dengan rata-rata senilai 2.02. Ketaatan minum obat bagi para klien hipertensi amat penting dikarenakan mampu mengontrol tekanan darah, sehingga terhindar dari ancaman kerusakan organ lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat, antara lain usia, Pendidikan, dan jenis kelamin (Pramana et al., 2019). Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pengendalian hipertensi antara lain: meningkatkan promosi kesehatan; meningkatkan *Self*

Awareness masyarakat dengan rutin melakukan pengukuran tekanan darah; penguatan pelayanan kesehatan pada hipertensi, meningkatkan akses ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), mengoptimalkan system rujukan, dan peningkatan deteksi dini serta monitoring faktor risiko hipertensi melalui Posbindu PTM. Adanya peran tenaga kesehatan tidak luput dari adanya komunikasi antara tenaga kesehatan atau dokter dengan pasien. Pasien yang mendapatkan informasi terkait manfaat minum obat, aturan minum obat, penyakit yang dideritanya serta menganjurkan pasien untuk kontrol di pelayanan kesehatan akan sangat besar patuh dalam meminum obat (Violita et al., 2015). Pada penderita hipertensi sangat penting dalam kepatuhan minum obat karena dengan minum obat antihipertensi, tekanan darah dapat dikontrol dan dalam waktu jangka panjang resiko terjadinya kerusakan organ-organ dapat dikurangi.

Hasil analisis *bivariate* pada tabel 4 dan 5 diketahui, sebelum dilaksanakan edukasi kesehatan tanpa memakai media booklet, ketaatan klien hipertensi mayoritas dengan ketaatan sedang antara grup kontrol dengan nilai 0.102 ($p > 0,05$). Hal ini membuktikan tidak ada efek pada ketaatan minum obat Antara kedua kelompok Sesudah dilaksanakan edukasi kesehatan ketaatan mayoritas klien hipertensi membuktikan ketaatan cukup baik. Unsur utama yang menjadi unsur ketaatan minum obat yaitu pemahaman.

Menurut peneliti ketaatan minum obat perlu di pahami kepada klien hipertensi, dengan kesadaran dan support dari anggota keluarga. Edukasi berbasis

booklet yang diberikan oleh peneliti berisi pesan-pesan singkat yang mudah dipahami. Booklet berguna ketika klien lupa, atau klien membutuhkan informasi mengenai penyakit hipertensi dan cara mengkonsumsi obat anti hipertensi, maka klien akan membaca kembali booklet yang telah diberikan. Dukungan keluarga ini sangat di perlukan untuk menumbuhkan ketaatan meminum obat anti hipertensinya agar tekanan darah terkendali, hal ini untuk menghindari terjadinya dampak penyakit penyerta seperti komplikasi ke pembuluh darah, jantung, dan ginjal.

Hal ini sesuai dengan riset dilaksanakan oleh (Hanum et al., 2019) menyatakan bahwa banyak unsur mampu meningkatkan ketaatan antara lain ialah; pemahaman, motivasi, serta *support* keluarga. Bila klien memiliki pemahaman yang tinggi, ketaatan minum obat juga akan naik. Sesuai penelitian Najjuma et al.,(2020) menyatakan dukungan keluarga adalah faktor yang mendukung kepatuhan minimum obat antihipertensi pada penderita hipertensi, yang berupa dukungan dari keluarga, kerabat dekat, finansial dan fisik, dan dana untuk membeli obat.

Klien yang telah memiliki pemahaman tentang penyakit yang dideritanya, diharapkan klien lebih taat dalam menjalani terapi yang dijalaninya. Pemahaman yang wajib dimiliki oleh klien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab, indikasi yang sering mengikuti dan utamanya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka waktu panjang pada penyakitnya serta memahami dampak yang ditimbulkan

apabila tidak rutin minum obat (Setiyana, 2021).

Pada kelompok kontrol ini, edukasi kesehatan diterapkan dengan edukasi kesehatan ceramah sudah dilaksanakan untuk menumbuhkan pemahaman mengenai penyakit hipertensi dan kepatuhan minum obat . Klien hipertensi yang tahu dengan materi yang diinformasikan hanya sesaat. setelah dilaksanakan edukasi kesehatan itu saja. Setibanya di rumah, klien menjadi tidak ingat dengan isi materi yang didapatkan dan tidak menerapkan perilaku yang dianjurkan saat edukasi. Sesuai dengan pernyataan Sukmasari (2019) bahwa pemberian *booklet* informasi pengobatan (boinforman) mampu menumbuhkan pemahaman minum obat klien hipertensi. Hal ini disebabkan klien hipertensi yang mayoritas berusia lanjut usia mendapati masalah kognitif. Gampang lupa merupakan salah satu masalah kognitif yang banyak dialami oleh para klien hipertensi. Media booklet dipilih sebagai media edukasi karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat serta dapat memuat lebih banyak informasi daripada media cetak lainnya.

Eni & Safitri, (2019) menyatakan lansia yang mendapati masalah kognitif pada awalnya ditemukan indikasi gampang lupa yang menyebabkan lansia tidak mampu menyebut kata dengan benar, berlanjut dengan menjadi kesulitan untuk mengenal benda dan pada akhirnya tidak mampu memakai barang-barang sekalipun yang terdampang. Menurut Burnier et al., (2020) dan Uchmanowicz, EA Jankowska (2019) menyatakan Disfungsi kognitif yang terjadi pada klien hipertensi lansia merupakan penentu

penting dari ketaatan yang buruk terhadap obat karena mengganggu kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tugas-tugas manajemen obat.

Berdasarkan hasil pada table 4 membuktikan bahwa ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol terkait tingkat ketaatan minum obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis. kelompok intervensi diberikan penyuluhan menggunakan media berbasis *booklet* dan dibekali *booklet* untuk dibawa pulang. *Booklet* yang dibekali untuk klien ini bertujuan agar klien dapat membaca-baca lagi ketika dirumah. Sehingga informasi yang didapatkan klien dapat terserap maksimal dan dapat diterapkan sesuai anjuran penatalaksanaan hipertensi yang tepat.

Sejalan penelitian Fauziah & Mulyani (2022) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong, dengan nilai $OR=3,781$ (95 % CI : 1,503-9,513) yang artinya seseorang dengan pengetahuan kurang mempunyai risiko 1,503 kali untuk tidak patuh minum obat anti hipertensi dibanding seseorang yang pengetahuannya baik. Penelitian lain yang serupa menyatakan Pasien hipertensi di Puskesmas Tanjung Priok memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 66 pasien (71%) dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 27 pasien (29%) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi $p\text{-value } 0,03 < 0,05$ (Sari & Helmi, 2023).

Pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tanpa menggunakan media *booklet*, tidak mengalami peningkatan ketaatan, sebelum dan sesudah perlakuan tingkat kepatuhan mayoritas berada pada kepatuhan sedang.

Sari RV., et all (2019) menyatakan penderita hipertensi yang kebanyakan berusia lansia ini tidak mampu menyerap informasi hanya dengan penyuluhan secara lisan saja. Faktor yang menjadi penyebab kurang terserapnya informasi dalam penyuluhan iniyaitu karena penurunannya fungsi kognitif pada klien hipertensi lansia (Benetos, A., et all,2019). Sejalan dengan penelitian (Juniarni & Haerunnisa, 2021) yang mengatakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain gangguan fungsi kognitif.

Pada penelitian (Dhar et al., 2017) mengatakan klien dengan pengetahuan yang tidak memadai tentang komplikasi terkait hipertensi lebih mungkin untuk tidak patuh dengan rejimen pengobatan. Penelitian (Herwanti et al., 2021) dengan hasil edukasi hipertensi melalui media *booklet* berpengaruh terhadap meningkatkan perilaku *self management* hipertensi. Hal ini disebabkan karena perlakuan menggunakan *booklet* mampu meningkatkan perilaku *self management* penderita penyakit hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rosita, 2020) dengan hasil *Booklet* meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita hipertensi dan penderita dapat memahami dengan baik materi tentang cara meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dengan mudah.

Keterbatasan pada riset ini jumlah sampel setengah dari klien ialah lansia, pada saat kunjungan berobat ke Puskesmas ada klien hipertensi lansia yang tidak didampingi oleh anggota keluarga, sehingga edukasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

KESIMPULAN

Menurut riset ini, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada klien hipertensi. Saran yang dianjurkan bagi pelayanan kesehatan yaitu melakukan edukasi kesehatan pada klien yang menderita penyakit hipertensi, dan hipertensi kronis dapat di berikan edukasi bukan hanya kepada klien hipertensi saja, melainkan juga kepada anggota keluarga, sebagai dukungan minum obat anti hipertensi. Edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan media yang bervariasi dan edukasi juga dapat dilakukan sesuai kelompok usia klien hipertensi. Saran bagi institusi pendidikan melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi ketika melakukan edukasi yang memiliki *caring* terhadap klien hipertensi. Saran bagi peneliti selanjutnya melakukan self manajemen peer grup untuk meningkatkan kepercayaan diri mengatasi penyakit hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association, "Changes You Can Make to Manage High Blood Pressure | American Heart Association," Health Topics. 2019

Benetos, A., Petrovic, M., & Strandberg, T. (2019). Hypertension management in older and frail older

patients. *Circulation Research*, 124(7), 1045-1060.

Burnier, M. (2019). Is there a threshold for medication adherence? Lessons learnt from electronic monitoring of drug adherence. *Frontiers in pharmacology*, 9, 1540

Burnier M, Polychronopoulou E, Wuerzner G. Hypertension and Drug Adherence in the Elderly. *Front Cardiovasc Med*. 2020;7(April):1–9.

Dhar, L., Dantas, J., & Ali, M. (2017). A Systematic Review of Factors Influencing Medication Adherence to Hypertension Treatment in Developing Countries. *Open Journal of Epidemiology*, 07(03), 211–250. <https://doi.org/10.4236/ojepi.2017.73018>

Dinkes Bantul. LB1 Kunjungan Kasus Puskesmas Se- Kabupaten Bantul. 2020;87422.

Eka Sukmasari findriana pengaruh pemberian media *booklet* informasi pengobatan (boinfortan) terhadap tingkat kepatuhan pengobatan klien hipertensi di wilayah puskesmas sidorejo lor salatiga. *Fak keperawatan Univ ngudi waluyo*. 2019;8(5):55.

Eni E, Safitri A. Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2019;8(01):363–71.

Fauziah Dewi Winni, Mulyani Elly. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 2022; 2 (2): 94 –100

Hanum S, Puetri NR, Marlinda, Yasir. Correlation between Knowledge, Motivation and Family Support with The Compliance of Drug in Hypertension Patients in Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar District. *J Kesehat Terpadu (Integrated Health Journal)*. 2019;10(1):30–5.

Harahap, D. A., Aprilla, N., Muliati, O., & Kunci, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3, 97–102.

- Herwanti, E., Sambriang, M., & Kleden, S. S. (2021). Efektifitas Edukasi Hipertensi Dengan Media Booklet Terhadap Perilaku Self Management Hipertensi Di Puskesmas Penfui Kota Kupang. *Flobamora Nursing Journal*, 1(1), 5–11
- Ihwatun S, Ginandjar P, Saraswati LD, Udiyono A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung, Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2020;8(3):352–9.
- Kementerian Kesehatan RI. Buku Pedoman Penyakit Tidak Menular [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2019. 101 p. Available from: http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/03/Buku_Pedoman_Manajemen_PTM.pdf
- Mokolomban C, Wiyono weny I, A.Mpila D. Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmacon*. 2018;7(4):69–78.
- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence to Antihypertensive Medication: An Interview Analysis of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals of Global Health*, 86(1), 1– 11. <https://doi.org/10.5334/AOGH.2904>
- Pangribo, S. (2020). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Jakarta: InfoDatin, Kemenkes
- Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2019;2(1):52–8.
- Rosita, E. (2020). Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Dengan Media Booklet. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87– 94. Retrieved from <http://www.ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/561>
- Sari Dini Permata , Helmi Muhamad (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok. *Jurnal Farmasi Higea*, Vol. 15, No. 2 (2023)
- Sari RV, Kuswardhani RT, Aryana IGPS, Purnami R, Putrawan IB, Astika IN. Hubungan hipertensi terhadap gangguan kognitif pada lanjut usia di panti werdha wana seraya Denpasar. *J Penyakit Dalam Udayana*. 2019;3(1):14–7.
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 6(5), 687–695.
- Uchmanowicz, B., Jankowska, E. A., Uchmanowicz, I., & Morisky, D. E. (2019). Self-reported medication adherence measured with morisky medication adherence scales and its determinants in hypertensive patients aged ≥ 60 years: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Pharmacology*, 10, 168.
- Violita, F., Thaha, I., & Dwinata, I. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. Universitas Hasanuddin

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN